

## Peran Pembelajaran Sejarah Membentuk Karakter Siswa (Studi Kasus SMA Mulia Pratama)

Wahyuni Tri Hapsari Harahap (1), Enike Br, Tarigan (2), Lidia Banjarnahor (3), Yushar Tanjung (4)

(1,2,3,4,5) Pendidikan Sejarah Universitas Negeri Medan

[wahyunitrihapsarihrp0@gmail.com](mailto:wahyunitrihapsarihrp0@gmail.com) (1), [niketarigan19@gmail.com](mailto:niketarigan19@gmail.com) (2), [lidiamarbun2303@gmail.com](mailto:lidiamarbun2303@gmail.com) (3),  
[yushartanjung@unimed.ac.id](mailto:yushartanjung@unimed.ac.id) (4)

### ABSTRAK

Perkembangan peserta didik sebagai manusia, warga negara, dan warga negara sangat dipengaruhi oleh pendidikannya. Menurut Pancasila, persoalan yang dihadapi bangsa Indonesia saat ini adalah krisis moral yang mulai muncul dan menyebabkan bangsa Indonesia mengalami krisis moral. Kehilangan karakter dan jati diri Indonesia yang sebenarnya. Ketika para pahlawan berjuang untuk kemerdekaan negara Indonesia, karakter bangsa terbentuk. Oleh karena itu, diperlukan metode yang memudahkan guru untuk menanamkan karakter pada siswanya jika ingin membentuk Indonesia. Karakter peserta didiknya dalam lingkungan pendidikan dan menjadi bangsa yang baik. Peran yang dimainkan pendidikan sejarah dapat digunakan untuk membentuk karakter Indonesia. Guru dapat menunjukkan sikap keteladanan terhadap para pahlawan yang memperjuangkan kemerdekaan Indonesia dengan mempelajari sejarah. Karakter bangsa dibentuk dengan pelajaran sejarah, yang mendorong nasionalisme dan cinta tanah air. Melalui pelajaran sejarah, guru harus mampu untuk menginspirasi siswa untuk memiliki karakter bangsa yang baik.

**Kata Kunci** : Pendidikan Karakter, Pembelajaran Sejarah

### ABSTRACT

Education plays an important role for the development of students to shape the character of human beings, citizens, and good citizens. The problem currently experienced by the Indonesian nation is a moral crisis that has begun to arise and result in the Indonesian nation losing its true character and identity as stated in Pancasila. The character of the Indonesian nation emerged when the heroes fought to obtain the independence of the Indonesian state. Therefore, to be able to shape the character of students in the world of education in order to become a good Indonesian nation, a way is needed to make it easier for educators to instill character in their students. The role of history learning can be used as a way to shape the character of the Indonesian nation. With history learning, teachers can show attitudes that should be exemplified when heroes fought for Indonesian independence. Historical lessons play a role in shaping the character of the nation to foster an attitude of nationality and love for the homeland. Teachers must be able to put themselves in place to inspire students to have a good national character through history learning.

**Keywords** : Character Education, History Learning

## I. PENDAHULUAN

### 1. Latar Belakang

Menurut Darma, Nababan, dan Alkhairi (2002), proses belajar mengajar yang digeluti guru memiliki dampak yang signifikan dalam bidang pendidikan dan memberikan kontribusi bagi pengembangan generasi yang cerdas untuk generasi berikutnya. upaya terencana untuk menciptakan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, dan keterampilan yang diperlukan,” bunyi Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003. warga negara dan bangsa” (Alamsyah & Harahap, 2022). Karakter siswa akan dibentuk dengan pembelajaran ini, yang akan meletakkan dasar bagi mereka untuk memiliki karakter yang baik dalam diri mereka dan dapat dikembangkan daripada dibiarkan begitu saja. tentang kejadian ini adalah sekolah. Namun, banyak orang yang justru meremehkan sekolah, yang merupakan tempat orang belajar dan mengembangkan karakternya. Salah satu faktor yang berkontribusi Menurunnya karakter bangsa saat ini adalah kurangnya kesadaran masyarakat umum akan sekolah sebagai lingkungan pengembangan karakter. Antusiasme masyarakat untuk perbaikan diri melalui pendidikan di sekolah masih rendah. Dengan keadaan seperti ini, beberapa hipotesis dapat dibuat, antara lain sebagai berikut: praktik pendidikan saat ini telah gagal menanamkan nilai-nilai karakter ke dalam pembelajaran, sehingga pendidikan karakter bagi siswa belum efektif (Heri, 2014). Masyarakat mulai meremehkan penerapan nilai-nilai karakter bangsa di masyarakat; salah satu contoh kecil adalah kurangnya kejujuran antar individu. Tujuan mempelajari sejarah menurut Kasmadi (1996) adalah untuk memberikan landasan nasionalisme, cinta tanah air, dan secara sadar menjawab pertanyaan untuk apa manusia dilahirkan. Dalam konteks ini , peran pendidikan sejarah sangat penting untuk memberikan bimbingan dalam pengembangan karakter bangsa melalui nilai-nilai masa lalu Indonesia, seperti Pancasila. Sejarah bangsa Indonesia tidak lepas dari perjuangannya melawan penjajah, yang mengajarkan para pejuang untuk gigih, mandiri, tanpa kompromi, dan bersatu (Heri, 2014). Sebagai bangsa Indonesia saat ini, kita dapat belajar dari pengalaman dan perjuangan para pahlawan ini melalui kenangan dan perjuangan sejarah tersebut. Kebajikan yang dicontohkan para pahlawan ini dapat menjadi pedoman bagi pengembangan pribadi kita sendiri. sebagai bangsa di Indonesia saat ini. Pendidikan karakter dapat ditanamkan sesuai dengan karakter bangsa yang ingin dicapai karena pentingnya pendidikan karakter bagi generasi muda, khususnya dalam pendidikan sejarah. Peristiwa sejarah dapat dijadikan contoh dan pembelajaran dalam proses pembelajaran, mulai dari perencanaan untuk mengevaluasi nilai-nilai karakter bangsa untuk pembelajaran. Siswa terjun langsung ke lapangan untuk lebih meningkatkan pemahaman dan penghayatan nilai-nilai sejarah, dan guru tidak selalu berperan sebagai fasilitator atau pustakawan saat mendidik siswa. Dengan keteladanan dan kebiasaan, pendidikan karakter dapat dilaksanakan. Melalui tahapan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran, nilai-nilai karakter tersebut dapat diterapkan secara efektif. Penggunaan media dan sumber belajar yang tidak dioptimalkan oleh guru untuk memperkuat tujuan pembelajaran yang mengandung pendidikan karakter, pemahaman guru dan keterampilan yang masih kurang dalam pengembangan asesmen, dan kurang sk guru sakit merancang RPP pembelajaran sejarah yang mengandung pendidikan karakter termasuk di antara kendala tersebut. berkaitan dengan pelatihan karakter. Siswa kurang bisa mendapatkan hasil maksimal dari pendidikan karakter mereka karena guru tidak memperhatikan aspek-aspek tertentu dari penilaian afektif. Saat ini, guru biasanya hanya memberikan materi dan penilaian yang fokus pada aspek kognitif. Untuk mengimplementasikan kurikulum 2013, guru dituntut untuk mengajar siswa dalam tiga domain: kognitif, psikomotor, dan afektif. Domain kognitif terhubung dengan informasi

yang diberikan guru menyediakan, ranah psikomotorik terkait dengan keterampilan yang dapat digunakan siswa setelah menerima informasi, dan ranah afektif terkait dengan sikap tentang pendidikan karakter. Religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreativitas, kemandirian, demokrasi, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, ramah/komunikatif, cinta damai, suka membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan bertanggung jawab adalah nilai-nilai pendidikan karakter yang harus dimiliki oleh bangsa Indonesia. Dalam banyak hal, pendidikan karakter di sekolah menghasilkan pengembangan karakter yang luhur. Untuk mencapai pendidikan karakter yang efektif diperlukan berbagai pola. Di antaranya dengan berfokus pada dasar-dasar persekolahan, menanamkan karakter, mencontohkan karakter, dan menumbuhkan karakter. Banyaknya masalah penurunan nilai moral dan krisis moral yang terjadi saat ini menggarisbawahi pentingnya pendidikan karakter. Masalah utamanya adalah guru tidak 't cukup memperhatikan peningkatan kecerdasan emosional siswa. Oleh karena itu, guru harus membekali siswa dengan pendidikan karakter pendidikan dimulai sejak sekolah dasar agar cita-cita bangsa Indonesia dapat terwujud sepenuhnya di masa depan. Dengan mempertimbangkan informasi yang disampaikan di atas, seorang pendidik yang profesional harus mampu meningkatkan lingkungan belajar di kelas, khususnya dalam hal pertumbuhan dan perkembangan karakter. setiap siswa. Guru harus mampu memasukkan nilai-nilai pendidikan karakter yang dapat dimunculkan dari bahan ajar, khususnya pada saat memberikan pembelajaran sejarah. RPP yang akan digunakan guru untuk menanamkan pendidikan karakter dalam pembelajaran sejarah, dapat menjadi hasil perencanaan yang matang oleh guru. Guru perlu berkonsentrasi pada karakter yang akan dikembangkan siswa terlebih dahulu agar dapat dengan mudah menumbuhkan pendidikan karakter. Hal ini disebabkan pengembangan karakter bertahap, yang tidak dapat dicapai segera dari 18 karakter. Penanaman karakter pendidikan yang meliputi disiplin, kerja keras, kemandirian, demokrasi, cinta kasih r tanah air, dan tanggung jawab, akan menjadi fokus utama dari penelitian ini. Melalui studi sejarah ini, peneliti berharap dapat meringankan krisis moral yang dialami bangsa Indonesia dan mencapai pertumbuhan dan perkembangan pendidikan karakter.

## **2. Perumusan Masalah**

Rumusan masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah bagaimana peran pembelajaran sejarah dalam pembentukan karakter siswa di SMA Mulia Pratama. Hal ini didasarkan pada latar belakang masalah yang telah disebutkan sebelumnya.

## **3. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah mendeskripsikan Peran Pembelajaran Sejarah Membentuk Karakter Siswa Di SMA Mulia Pratama.

## **4. Manfaat Penelitian**

Manfaat dari penelitian ini adalah untuk mendapatkan data mengenai Peran Pembelajaran Sejarah Membentuk Karakter Siswa Di SMA Mulia Pratama.

## **II. METODE**

Penelitian kualitatif deskriptif digunakan dalam penelitian ini. Menurut Bogdan & dalam Moleong, 2001, Moleong mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai "suatu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati". Sutopo mendefinisikan penelitian kualitatif deskriptif sebagai "sejenis penelitian kualitatif deskriptif." Penelitian yang mampu menangkap berbagai data kualitatif melalui deskripsi yang terperinci dan bernuansa lebih

berharga daripada sekadar menyatakan jumlah atau frekuensi secara numerik (Sutopo, 2006). Miles dan Huberman mendeskripsikan data yang tidak terdiri dari rangkaian angka melainkan kata-kata. Berikut tahapan penelitiannya: 1. Dengan mengklasifikasikan data berdasarkan temuan wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi, data dapat direduksi. Setelah reduksi data, yang disajikan dalam bentuk teks deskriptif, dilakukan penyajian data. Menurut Yusuf Perdana, Sumargono, dan Valensy Rachmedita (2019), analisis selanjutnya melibatkan penarikan kesimpulan atau verifikasi makna hubungan data yang diperoleh dari observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Dalam penelitian ini, data primer dan sekunder dikumpulkan dengan menggunakan variabel metode pengumpulan data. Data primer adalah informasi yang dapat kita peroleh langsung dari lapangan atau lokasi penelitian kita. Data sekunder, di sisi lain, adalah data yang kita peroleh dari bacaan dan sumber lain yang dapat digunakan untuk mendapatkan data. Dalam hal ini Studi, data primer dikumpulkan dengan mengamati bagaimana siswa dan guru belajar sejarah dengan mengajarkan pendidikan karakter melaluinya. Sedangkan studi dokumen dan wawancara menyediakan data sekunder. Menajamkan analisis, mengklasifikasi, mengarahkan, memilih data penting, dan mengorganisasikan data menjadi kesimpulan akhir yang dapat ditarik dan diverifikasi adalah langkah-langkah yang perlu diambil dalam persiapan.

### **III. HASIL**

Dalam upaya sekolah untuk membentuk karakter siswa, guru memegang peranan penting. Seorang guru di sekolah mengambil alih tanggung jawab mengajar anak di rumah. Seorang guru digambarkan sebagai sosok yang dapat menginspirasi siswa untuk menjadi baik, dan posisi guru juga memberikan arahan kepada siswa untuk mengembangkan karakter mereka. Pendidikan bagi siswa dapat diberikan oleh guru di sekolah melalui pengajaran nilai-nilai karakter yang siswa dapat mengenali, memahami, dan bahkan menerapkan dalam kehidupan sehari-hari mereka. Ada berbagai mata pelajaran yang dicakup oleh guru di sekolah. Guru dapat menggunakan pelajaran sejarah untuk menanamkan karakter bangsa Indonesia guna membentuk kepribadian siswa di sekolah. Pelajaran sejarah dapat menjadi jembatan antara masa lalu yang tidak dapat diamati secara langsung, dan masa kini yang dapat diamati. Dirasakan langsung oleh semua orang, khususnya mahasiswa. Para pria dan wanita pemberani yang berjuang untuk kemerdekaan Indonesia bertanggung jawab atas masa lalu negara ini. Mahasiswa, khususnya Bagi mereka yang belajar sejarah, bisa belajar banyak tentang karakter dari kegigihan para pahlawan ini. Setiap jenjang sekolah menawarkan pelajaran sejarah yang berbeda. Perbedaan ini disebabkan karena pelajaran sejarah di tingkat SD dan SMP merupakan bagian dari IPS, bahwa mata pelajaran sejarah di tingkat sekolah menengah sekarang menjadi mata pelajaran yang terpisah, dan bahwa mata pelajaran sejarah adalah bagian dari kewarganegaraan di tingkat kejuruan. Untuk penerapan di jenjang SMA, mata pelajaran sejarah harus disesuaikan dengan substansi akademis mata pelajaran Sejarah. Penanaman Pendidikan karakter dalam pelajaran sejarah jenjang SMA sendiri dapat dilakukan pada materi pengertian sejarah, peninggalan sejarah kerajaan di Indonesia, perjuangan kemerdekaan bangsa Indonesia, teladan kepahlawanan dan patriotisme serta masih banyak lagi.

Mata pelajaran sejarah menurut Permendiknas Nomor 22 Tahun 2006 memiliki tujuan agar siswa mempunyai kemampuan sebagai berikut.

1. Menyadarkan siswa mengenai pentingnya waktu serta tempat yang menunjukkan proses dari masa lalu, masa kini, serta masa depan.
2. Memberikan pelatihan pada siswa untuk memahami berbagai fakta sejarah dengan benar berdasar pada pendekatan ilmiah serta metodologi keilmuan.

3. Membuat siswa bertumbuh dalam apresiasi serta penghargaan pada peninggalan sejarah yang menjadi bukti peradaban bangsa Indonesia pada masa lalu.
4. Membuat siswa bertumbuh dalam memahami proses terbentuknya bangsa Indonesia melalui perjalanan yang panjang hingga saat ini sampai masa yang akan datang.
5. Membuat siswa bertumbuh dalam kesadaran untuk bangga dan memiliki rasa cinta tanah air yang dapat diterapkan di segala bidang kehidupan.

Pendidikan karakter dapat dilaksanakan dengan berbagai cara. Hal ini dapat dilakukan melalui kegiatan ekstrakurikuler, kegiatan pembelajaran, contoh yang diberikan guru, atau hal lain yang dapat mendidik dan menginspirasi siswa untuk melakukan perbuatan baik. Pendidikan karakter berkaitan dengan nilai-nilai karakter yang diajarkan guru kepada siswanya di sekolah. Untuk dapat menumbuhkembangkan pendidikan karakter secara efektif, guru yang mengajarkan pendidikan karakter harus memperhatikan berbagai pendekatan. Pendidikan karakter itu sendiri terdiri dari berbagai nilai yang berbeda. Sedikitnya terdapat 18 pendidikan karakter bangsa. nilai-nilai yang harus diajarkan kepada siswa sejak usia dini. Namun, semua sifat karakter tersebut mutlak tidak mungkin diajarkan kepada siswa secara langsung, terutama di tingkat sekolah menengah. siswa sekolah yang belum benar-benar memahami makna dari semua nilai pendidikan karakter itu sendiri, guru akan Saya mengalami kesulitan dalam menyampaikannya. Siswa SMA yang masih memerlukan arahan dan bimbingan untuk memahami pendidikan karakter yang dapat diterapkan pada jenjang pendidikannya. Saat berada di kelas, guru tidak boleh hanya mengajarkan materi yang menekankan aspek kognitif saja. Namun, guru harus juga mengajarkan siswa untuk memiliki sikap positif yang mencerminkan kepribadian bangsa Indonesia. Siswa memperoleh pemahaman tentang karakter seperti nasionalisme dan patriotisme dari kelas sejarah. Guru dapat membantu siswa mengembangkan rasa nasionalisme dan patriotisme dengan mengajarkan mereka tentang perjuangan para pahlawan untuk Kemerdekaan Indonesia dan menggunakan materi lain yang masih berkaitan dengan sejarah. Dalam memilih materi, pengajar juga harus memperhatikan prestasi yang akan diajarkan kepada siswa untuk membudayakan pendidikan karakter ini. Guru tidak boleh hanya mengajarkan siswa tentang aspek kognitif atau pengetahuan saja, tetapi juga berbagi ide-ide mereka, terutama sebagai Kurikulum 2013 dilaksanakan. Namun, aspek psikomotor dan afektif juga harus diajarkan kepada siswa. Guru harus menjadikan ketiga aspek Kurikulum 2013 ini dapat diakses oleh semua siswa dan mudah dipahami oleh mereka. Oleh karena itu, diperlukan strategi yang tepat untuk menyampaikan ketiga aspek tersebut dengan baik, terutama ketika guru memberikan pendidikan karakter kepada siswa, agar semuanya berjalan lancar. dan tujuan dapat tercapai sesuai dengan keinginan guru. Hal pertama yang perlu dilakukan guru untuk memasukkan pendidikan karakter ke dalam proses pembelajaran adalah membuat rencana bagaimana pembelajaran akan dilakukan. Di sekolah Mulia Pratama, guru telah membuat rencana pembelajaran yang berurutan dan metodis yang menguraikan materi dan cara memberikan pembelajaran yang mencakup pendidikan karakter, khususnya di kelas sejarah. Nilai karakter pelajaran ditentukan terlebih dahulu oleh instruktur. Indikator kompetensi atau konten yang diinginkan instruktur yang ingin disampaikan harus menentukan nilai karakter. Lokasi penyajian karakter siswa va Unsur-unsur juga harus diperhatikan oleh guru. Pengajar dapat memasukkannya di awal, tengah, atau akhir pelajaran sejarah. Siswa diharapkan mampu memahami, memahami, dan meniru sikap positif dari peristiwa sejarah masa lalu. Pelajaran sejarah akan menanamkan rasa nasionalisme dan patriotisme pada diri mereka sendiri. Siswa dapat langsung menerapkan nilai-nilai karakter positif tersebut selain cara guru menyampaikannya kepada mereka. Hal ini dapat terjadi ketika seorang guru membagi kelas menjadi beberapa kelompok. Secara

alamiah, setiap orang dalam suatu kelompok memiliki karakter yang berbeda-beda. Dengan demikian, dalam setiap diskusi kelompok dan penyelesaian tugas, siswa akan langsung mempelajari dan menerapkan nilai-nilai karakter bekerja sama, tanggung jawab satu sama lain, dan toleran satu sama lain. Selain itu, guru mempertimbangkan lebih dari sekedar aspek kognitif selama proses penilaian. Aspek afektif juga harus dievaluasi oleh instruktur. y penting karena memungkinkan guru untuk melihat seberapa baik siswa telah belajar.

#### IV. KESIMPULAN

Pendidikan karakter sangat penting bagi anak-anak, terutama ketika mereka masih muda. Hal ini dikarenakan di era sekarang ini banyak bermunculan peristiwa-peristiwa yang diakibatkan oleh rendahnya akhlak bangsa Indonesia yang tidak secara tepat mencerminkan karakter bangsa Indonesia. bisa jadi karena keluarga atau sekolah orang tersebut tidak memberikan pendidikan moral yang cukup. Moral dan karakter seseorang juga dapat dipengaruhi oleh lingkungan tempat mereka tinggal. Akibatnya, guru memainkan peran penting dalam memberikan contoh bagi orang lain dan menanamkan Pengetahuan. Pengembangan karakter ditekankan di SMA Mulia Pratama, dimana siswa diharapkan menjadi generasi penerus bangsa Indonesia yang bermoral setara dengan para pahlawan yang memperjuangkan kemerdekaan Indonesia. Selain itu, sebagai bangsa Indonesia, kita tidak boleh mengabaikan masa lalu bangsa. Sebagai Akibatnya, sejarah adalah mata pelajaran yang sangat penting yang harus diajarkan di semua tingkatan agar semua orang dapat memahami sejarah Indonesia dan karakternya.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Alamsyah, A. G., & Harahap, N. (2022). Pengaruh Komunikasi Guru Sejarah Terhadap Interaksi Pembelajaran Melalui Kelas Virtual di Madrasah Aliyah Negeri 1 Medan. *Education & Learning*, 2(2), 134–140.
- Bogdan, R., & dalam Moleong, J. S. T. (2001). Metodologi Penelitian Kualitatif. *Bandung: Remaja Rosda Karya*.
- Darma, A., Nababan, S. A., & Alkhairi, F. (2022). Penerapan Outing Class Pada Pembelajaran Sejarah Di Madrasah Aliyah Tahfizihil Qur'an. *Keguruan*, 10(1), 20–24.
- Heri, S. (2014). *Seputar Pembelajaran Sejarah; Isu, Gagasan Dan Strategi Pembelajaran*. Aswaja Pressindo.
- Kasmadi, H. (1996). Model-model dalam pengajaran sejarah. *Semarang: Ikip*.
- Sutopo, H. B. (2006). Penelitian kualitatif: Dasar teori dan terapannya dalam penelitian. *Surakarta: Universitas Sebelas Maret*.
- Yusuf Perdana, Y. P., Sumargono, S., & Valensy Rachmedita, V. R. (2019). Integrasi Sosiokultural Siswa Dalam Pendidikan Multikultural Melalui Pembelajaran Sejarah. *Integrasi Sosiokultural Siswa Dalam Pendidikan Multikultural Melalui Pembelajaran Sejarah*, 8(2), 79–98..

Accepted Date	Revised Date	Decided Date	Accepted to Publish
15 November 2022	16 November 2022	17 November	Ya